

Pengembangan Media Pop-Up Book Bercerita pada Mata Pelajaran IPAS, Siswa Kelas IV SD Negeri Genikan

Indah Ayu Nugraheni*, Nimas Puspitasari, Yogi Aseng Sri Legowo

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman,
Kabupaten Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: indahayy53@gmail.com

Dikirim: 02-05-2026; Direvisi: 19-05-2026; Diterima: 21-05-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji proses pengembangan media pop-up book berbasis cerita pada pembelajaran IPAS kelas IV SD, menilai kelayakan produk, serta melihat pengaruhnya terhadap pemahaman siswa. Metode yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan tahapan meliputi identifikasi masalah, pengumpulan data, perancangan, validasi ahli, revisi, dan uji coba terbatas. Penelitian dilaksanakan pada 29–30 April 2026 di SD Negeri Genikan dengan melibatkan 10 siswa kelas IV. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angket, kemudian dianalisis secara deskriptif persentase serta didukung data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan media ini mampu menjawab kesulitan belajar yang bersifat abstrak. Validasi ahli materi memperoleh 87% dan ahli media 92%, sedangkan uji coba menghasilkan efektivitas 89,4% dengan kategori sangat baik. Perpaduan cerita dan visual tiga dimensi membantu siswa memahami konsep lebih konkret, meningkatkan minat, serta keterlibatan belajar. Guru disarankan memanfaatkan media ini sebagai variasi pembelajaran. Kebaruan terletak pada integrasi narasi dan visual 3D. Media ini juga berpotensi dikembangkan ke bentuk digital, diterapkan pada mata pelajaran lain, serta diteliti lebih lanjut dengan cakupan subjek lebih luas untuk melihat dampaknya terhadap kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan media pop-up book yang lebih interaktif, melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, serta menguji efektivitasnya dalam jangka panjang terhadap hasil belajar, motivasi, dan kemampuan kolaboratif siswa pada berbagai jenjang pendidikan.

Kata Kunci: Pengembangan; Media Pop-Up Book Bercerita; Mata Pelajaran IPAS.

Abstract: This study aims to examine the process of developing a story-based pop-up book media in IPAS learning for fourth-grade elementary school students, assess the feasibility of the product, and evaluate its impact on students' understanding. The method used is Research and Development (R&D) with stages including problem identification, data collection, design, expert validation, revision, and limited trial. The research was conducted on 29–30 April 2026 at SD Negeri Genikan involving 10 fourth-grade students. Data were collected through observation, interviews, and questionnaires, then analyzed using descriptive percentage analysis supported by qualitative data. The results show that this media is able to address abstract learning difficulties. Material expert validation obtained 87% and media expert 92%, while the trial resulted in an effectiveness of 89.4% in the very good category. The combination of story and three-dimensional visuals helps students understand concepts more concretely, increases interest, and enhances learning engagement. Teachers are recommended to use this media as a learning variation. The novelty lies in the integration of narrative and 3D visuals. This media also has the potential to be developed into digital form, applied to other subjects, and further researched with a broader sample to examine its impact on students' creativity and critical thinking skills. Further research is expected to develop more interactive pop-up book media, involving a larger number of subjects, and testing its long-term effectiveness on learning outcomes, motivation, and collaborative abilities of students at various levels of education.

Keywords: Development; Storytelling Pop-Up Book Media; IPAS Subject.

PENDAHULUAN

Kebijakan Kurikulum Merdeka dapat dipahami sebagai kerangka pendidikan yang memberi keleluasaan lebih besar dalam pemilihan dan pendalaman materi, dengan penekanan pada penguasaan konsep inti agar peserta didik memiliki kesempatan lebih luas untuk mengeksplorasi pengetahuan serta mengembangkan kompetensinya secara bertahap (Nurani et al., 2022). Dalam perkembangannya, kurikulum ini tidak sekadar menggantikan sistem sebelumnya, tetapi juga membawa perubahan struktural yang bersifat penyempurnaan dengan tujuan menyesuaikan kebutuhan pembelajaran masa kini (Khoirurrijal, 2022). Salah satu mata pelajaran yang berada dalam kerangka tersebut adalah IPAS, yang memadukan kajian tentang gejala alam dan fenomena sosial sehingga siswa diarahkan untuk memahami keterkaitan antara lingkungan fisik dan kehidupan manusia secara lebih utuh (Pendidikan, 2022).

Pada ranah materi, keberagaman budaya menjadi salah satu topik penting dalam IPAS yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai sosial dalam diri siswa. Pembelajaran pada topik ini diarahkan untuk membangun sikap saling menghargai perbedaan sekaligus memperkuat kohesi sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam (Lie, 2024). Selain itu, pemahaman terhadap keberagaman budaya juga berfungsi sebagai bekal adaptasi sosial agar siswa mampu merespons berbagai dinamika kehidupan di lingkungannya (Muttakin et al., 2025). Dalam praktiknya, guru memegang peran penting untuk menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu menumbuhkan ketertarikan belajar melalui pendekatan yang inovatif. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif dengan menghadirkan media pembelajaran yang variatif sebagai sarana pendukung proses belajar (Suhelayanti, 2023).

Secara psikologis, siswa sekolah dasar berada pada fase perkembangan berpikir yang masih sangat bergantung pada objek nyata, sehingga kemampuan mereka dalam memahami konsep abstrak belum berkembang secara optimal (Yuliardi, 2019). Pada tahap ini, proses kognitif anak lebih mudah bekerja ketika informasi disajikan dalam bentuk konkret yang dapat diamati secara langsung, bukan sekadar penjelasan verbal. Akibatnya, materi yang bersifat abstrak tanpa bantuan visual sering kali sulit dipahami karena keterbatasan imajinasi mereka dalam membangun gambaran mental. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan media pembelajaran yang mampu menjembatani keterbatasan tersebut dengan menghadirkan visualisasi konkret melalui pengembangan bahan ajar berbasis pop-up book (Kamal et al., 2024). Media ini termasuk dalam kategori alat bantu visual yang dirancang untuk memperkuat penyampaian materi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan menarik bagi siswa sekolah dasar (Dewanti et al., 2018).

Pada tanggal 3 Februari 2025, peneliti melaksanakan kegiatan pengumpulan data awal melalui observasi serta wawancara bersama guru dan siswa kelas IV di SD Negeri Genikan, yang kemudian menghasilkan sejumlah temuan terkait proses pembelajaran IPAS. Dari hasil tersebut terlihat bahwa hambatan utama yang muncul adalah kesulitan siswa dalam memahami materi yang disampaikan di kelas. Situasi ini erat kaitannya dengan pemilihan media pembelajaran yang belum mampu



memberikan daya rangsang ketertarikan yang kuat bagi peserta didik tingkat sekolah dasar. Tidak hanya itu, sebagian materi dalam sumber belajar juga dinilai kurang merepresentasikan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka tidak memiliki kerangka awal untuk membangun pemahaman konsep. Kondisi tersebut membuat proses belajar terasa kurang menarik dan cenderung memicu kebosanan di dalam kelas. Ketika kejenuhan muncul, perhatian siswa menjadi mudah teralihkan dan sebagian memilih melakukan aktivitas di luar pembelajaran. Pada akhirnya, keadaan ini berdampak pada masih rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi IPAS yang dijelaskan oleh guru.

Hasil belajar IPAS pada sebagian peserta didik masih menunjukkan capaian yang belum optimal, yang salah satunya dipengaruhi oleh keterbatasan variasi media pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran cenderung bergantung pada buku paket sebagai sumber utama, sehingga penyampaian materi berlangsung secara monoton dan kurang memberikan pengalaman belajar yang beragam. Kondisi ini membuat siswa lebih banyak mengandalkan imajinasi untuk memahami konsep yang belum pernah mereka temui secara langsung, padahal kemampuan tersebut masih terbatas pada tahap perkembangan mereka. Akibatnya, pemahaman siswa menjadi kurang mendalam karena hanya bertumpu pada lingkungan yang sudah familiar. Situasi ini menandakan perlunya inovasi dalam bentuk media pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik (Nisrina et al., 2025). Salah satu bentuk pengembangan yang dapat diterapkan adalah media pop-up book yang dirancang untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Media tersebut dapat dimanfaatkan sebagai alternatif variasi pembelajaran, khususnya pada materi “Indonesiaku Kaya Budaya” yang membutuhkan visualisasi konkret (Rahmawati et al., 2024). Melalui keberagaman sumber belajar yang dihadirkan, siswa diharapkan dapat memahami materi dengan lebih utuh dan tidak hanya bergantung pada satu jenis referensi saja.

Pelibatan berbagai indera dalam kegiatan belajar dapat dioptimalkan melalui penggunaan media konkret, seperti pop-up book, yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam diskusi sekaligus membantu menciptakan atmosfer kelas yang lebih tertata dan interaktif. Keberadaan media ini mampu memicu daya cipta serta memperluas imajinasi peserta didik, sekaligus menumbuhkan minat belajar karena variasi bentuk dan warna yang dihadirkan memberikan pengalaman visual yang berbeda pada setiap lembarannya (Maharani, 2021). Dari sisi tampilan, pop-up book menawarkan visual yang lebih hidup melalui ilustrasi berdimensi serta elemen bergerak yang muncul saat halaman dibuka atau digeser, sehingga materi terasa lebih nyata (Wulandari, 2024). Namun, efektivitas penggunaannya sangat bergantung pada keselarasan antara media dengan tujuan pembelajaran agar benar-benar dapat membantu peningkatan pemahaman siswa (Wulandari, 2024). Dalam implementasinya, pendekatan naratif seperti metode bercerita dapat dikombinasikan dengan media ini untuk memperkuat penyampaian materi dan meningkatkan keterlibatan peserta didik (Lestari et al., 2020).

Kemampuan bercerita memberikan dampak luas bagi perkembangan peserta didik, tidak hanya pada aspek penalaran, tetapi juga dalam membentuk sensitivitas rasa, ekspresi emosi, serta daya cipta imajinatif yang lebih kaya. Melalui proses tersebut, siswa dapat menafsirkan kembali pengalaman yang pernah mereka alami sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan personal (Maol et al., 2024). Berangkat dari hal itu, penelitian ini diarahkan untuk merancang sekaligus menguji media pembelajaran berupa pop-up book berbasis narasi pada mata pelajaran IPAS



kelas IV sekolah dasar, dengan tujuan menghasilkan produk yang layak serta mengetahui tingkat efektivitasnya dalam membantu pemahaman siswa. Pengemasan materi keberagaman budaya melalui alur cerita yang dipadukan dengan visual tiga dimensi menjadikan penyajian lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga konsep yang semula sulit dapat dipahami secara lebih nyata. Pemanfaatan media ini tidak hanya berimplikasi pada peningkatan pemahaman, tetapi juga mendorong ketertarikan dan keterlibatan siswa, sekaligus mempermudah guru dalam menyampaikan materi secara lebih komunikatif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan Media Pop-Up Book Bercerita pada Mata Pelajaran IPAS, Siswa Kelas IV SD Negeri Genikan. Keunikan penelitian ini terletak pada pengintegrasian unsur narasi bercerita dengan desain visual pop-up tiga dimensi pada materi IPAS tentang keberagaman budaya, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara visual, tetapi juga terlibat secara emosional dan imajinatif dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada media pop-up book sebagai alat visual semata, penelitian ini menekankan pendekatan kontekstual berbasis cerita yang disesuaikan dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa sekolah dasar.

KAJIAN TEORI

Pop-up book dapat dipahami sebagai perangkat ajar yang menonjolkan konstruksi visual tiga dimensi dengan mekanisme lipatan atau gerak tertentu yang muncul ketika halaman dibuka, sehingga menghadirkan pengalaman belajar yang lebih imersif dan tidak monoton (Kamal et al., 2024). Pengembangannya diarahkan untuk menguatkan retensi memori, memicu daya imajinatif, serta meningkatkan ketertarikan belajar melalui representasi objek yang menyerupai realitas dalam bentuk yang disederhanakan (Sari, 2023; Setiyaningrum, 2020). Selain sebagai alat bantu visual, media ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mengasah kreativitas, memperdalam kemampuan berpikir kritis, serta membangun interaksi komunikatif antara guru dan peserta didik, khususnya dalam aktivitas diskusi (Setiyaningrum, 2020). Ragam bentuk seperti mekanisme transformasi, cakram putar (*volvelles*), hingga model terowongan (*tunnel book*) memberikan variasi pengalaman visual yang memperkaya pemahaman siswa terhadap materi (Astrid, 2024). Kendati demikian, pemanfaatannya tidak terlepas dari sejumlah kendala, di antaranya kebutuhan biaya produksi yang relatif tinggi serta tuntutan keterampilan teknis khusus dalam proses perancangannya (Sari, 2023).

Penyampaian materi melalui teknik naratif lisan dikenal sebagai metode bercerita, yakni pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan rangkaian kisah terstruktur untuk membangun ketertarikan sekaligus mempermudah proses pemaknaan oleh peserta didik (Djuko, 2021; Izzati, 2020). Efektivitas pendekatan ini tidak terlepas dari kecenderungan anak yang lebih mudah terhubung dengan cerita, sehingga informasi dapat tersimpan lebih kuat melalui imajinasi dan pengalaman yang bersifat naratif (Makhmudah, 2020). Penerapannya tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga berperan dalam memberikan hiburan, memengaruhi sikap, serta mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Nurkhalisa, 2022). Untuk memperkuat dampaknya, metode ini dapat dikombinasikan dengan media pop-up book yang menghadirkan ilustrasi tiga



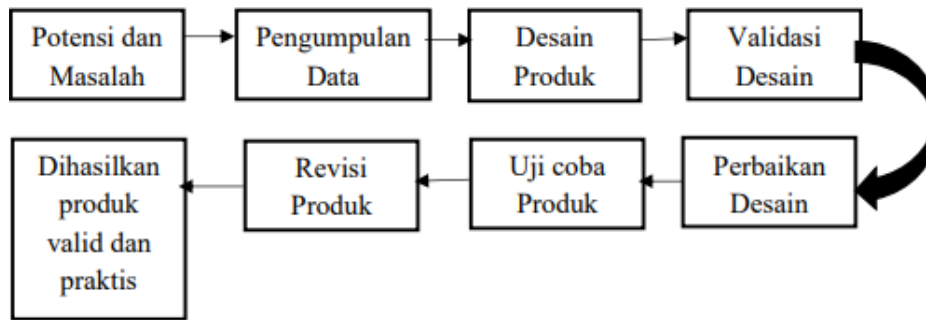
dimensi sehingga alur cerita tampak lebih nyata dan mudah dipahami (Ainul, 2022). Sinergi tersebut terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, meskipun tetap memiliki keterbatasan, seperti potensi menurunnya keaktifan apabila penyampaian cerita kurang menarik (Mulyani, 2023). Oleh karena itu, penggunaan metode bercerita yang didukung media pop-up book dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan konteks belajar siswa.

Dalam Kurikulum Merdeka, IPAS dikembangkan sebagai pendekatan lintas bidang yang menyatukan kajian sains dan sosial agar peserta didik memperoleh gambaran menyeluruh mengenai keterkaitan antara gejala alam dan realitas kehidupan masyarakat (Ulfi, 2024). Orientasi pembelajarannya tidak terbatas pada penguasaan teori, melainkan menekankan keterlibatan langsung siswa melalui aktivitas eksploratif, seperti pengamatan lapangan, percobaan, serta refleksi terhadap pengalaman nyata yang mereka temui sehari-hari (Retnaningsih, 2023). Melalui proses tersebut, siswa didorong untuk mengembangkan rasa ingin tahu yang lebih mendalam, meningkatkan kemampuan bernalar secara kritis, serta membangun kepedulian terhadap lingkungan sosial dan alam (Fairuz, 2024). Di samping itu, pembelajaran IPAS juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam hal tanggung jawab, kerja sama, dan kecakapan menyelesaikan persoalan (Suhelayanti, 2023). Sifatnya yang kontekstual dan adaptif membuat pengalaman belajar menjadi lebih relevan dan bermakna karena siswa berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya (Sulistiawati, A., & Nasution, 2022). Oleh sebab itu, IPAS memiliki kontribusi penting dalam membentuk pemahaman komprehensif siswa terkait relasi antara manusia dan lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menerapkan metode pengembangan produk dengan Media Pop-Up Book, yang dijalankan melalui alur kerja bertahap mulai dari pemetaan persoalan, penggalan informasi, perancangan, penilaian oleh pakar, penyempurnaan, hingga pengujian terbatas terhadap produk yang dihasilkan (Sugiyono, 2019b). Pendekatan tersebut dipilih karena tidak hanya berfokus pada penciptaan media pembelajaran, tetapi juga memungkinkan pengujian kualitas dan keberfungsian produk secara berjenjang (Borg & Gall, 2020; Branch, 2021). Pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan April tahun ajaran 2025/2026 di SD Negeri Genikan dengan melibatkan sepuluh peserta didik kelas IV sebagai subjek uji coba awal (Creswell, 2020). Tahap eksplorasi dilakukan melalui pengamatan langsung dan wawancara untuk menelusuri kendala pembelajaran IPAS yang masih didominasi penggunaan media tradisional sehingga kurang mampu menarik minat siswa (Sugiyono, 2020). Tahapan berikutnya diarahkan pada penelaahan kebutuhan belajar, kajian kurikulum, serta pemilihan materi sebagai landasan dalam merancang media pop-up book berbasis naratif yang selaras dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar (Dick, W., & Carey, 2021). Adapun prosedur pengembangan media tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.





Gambar 1. Prosedur Pengembangan Buku

Sesudah rancangan media selesai disusun, dilakukan tahap penjaminan mutu dengan melibatkan dua jenis penilai, yakni pakar konten dan pakar desain, untuk menilai kecocokan materi, kualitas tampilan, serta keterpaduannya dengan tujuan pembelajaran (Plomp, 2021). Hasil telaah tersebut tidak langsung berhenti sebagai evaluasi, melainkan digunakan sebagai pijakan untuk merombak dan menyempurnakan produk sebelum diterapkan pada uji coba terbatas. Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kombinatif, terdiri atas data kuantitatif yang diperoleh melalui instrumen penilaian berbasis skala Likert, serta data kualitatif yang berasal dari masukan, kritik, dan tanggapan pengguna (Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, 2021). Teknik pengumpulan data tidak hanya mengandalkan satu metode, tetapi memadukan observasi lapangan, wawancara terbuka, dan penyebaran kuesioner (Cohen et al., 2021). Hasil data numerik kemudian diolah dengan pendekatan persentase untuk menilai tingkat kepraktisan dan efektivitas, sementara data deskriptif dianalisis secara interpretatif sebagai pelengkap dalam penarikan makna temuan (Miles et al., 2020). Rangkaian penelitian ini dibatasi hingga tahap penyempurnaan akhir, sehingga menghasilkan media pop-up book berbasis cerita yang memiliki tingkat keberterimaan tinggi dan layak dimanfaatkan dalam pembelajaran IPAS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian pengembangan bahan ajar IPAS berbentuk pop-up book naratif untuk peserta didik kelas IV di SD Negeri Genikan disusun melalui alur kerja bertahap yang dimulai dari penelusuran kebutuhan hingga pengujian hasil rancangan. Produk yang telah dirumuskan tidak langsung digunakan, melainkan terlebih dahulu melalui proses telaah oleh pakar di bidang media dan substansi untuk menilai tingkat keberterimaannya. Setelah dinyatakan memenuhi kriteria, implementasi dilakukan secara terbatas kepada siswa guna memperoleh gambaran mengenai tingkat keberdayagunaan media dalam menunjang aktivitas pembelajaran.

Pengembangan Media Pop-Up Book Bercerita pada Mata Pelajaran IPAS

Penelitian ini merancang media IPAS berupa pop-up book naratif dengan berpedoman pada pendekatan Research and Development ala Sugiyono, tetapi tahapan yang ditempuh hanya sampai pada fase penyempurnaan produk karena keterbatasan waktu dan dukungan sumber daya (Sugiyono, 2019). Prosesnya diawali bukan sekadar observasi umum, melainkan pemetaan persoalan nyata di SD Negeri Genikan yang menunjukkan bahwa siswa kelas IV belum mampu menangkap materi secara optimal akibat media yang digunakan kurang menggugah dan tidak sejalan

dengan tahap berpikir konkret mereka (Creswell, 2020). Fakta tersebut dipertegas oleh hasil wawancara yang mengungkap bahwa materi masih disampaikan secara terlalu konseptual dan tidak dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa. Berdasarkan kondisi itu, dirancanglah media berbentuk pop-up book dengan pendekatan cerita yang diharapkan mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan mudah dipahami (Branch, 2021). Pada tahap berikutnya, kegiatan difokuskan pada penggalian informasi melalui analisis kebutuhan siswa, penelaahan kurikulum, serta pengkajian materi keberagaman budaya sebagai dasar dalam merumuskan produk yang dikembangkan (Dick, W., & Carey, 2021).

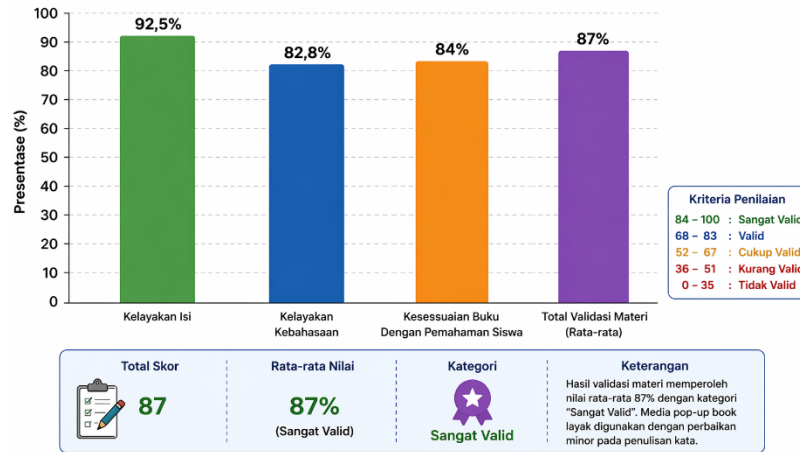
Proses perancangan diawali dengan pengembangan sebuah media pop-up book berjudul “Nala dan Peta Nusantara” yang dikonstruksi menggunakan format A4 serta disusun dalam urutan yang runtut, meliputi bagian awal, inti pembahasan, hingga bagian akhir sebagai satu kesatuan yang terorganisasi. Penyajian materi dilakukan secara bertingkat melalui pendekatan kisah yang dipadukan dengan ilustrasi tiga dimensi, sehingga membantu peserta didik menangkap konsep keragaman budaya secara lebih nyata dan tidak membosankan (Plomp, 2021). Strategi penggunaan narasi dimaksudkan untuk mendorong keterlibatan emosional siswa sekaligus memudahkan proses pengaitan materi dengan realitas yang mereka alami sehari-hari (Mayer, 2020). Hasil pengembangan ini memperlihatkan bahwa kombinasi antara unsur visual interaktif dan penceritaan mampu menjadi pendekatan alternatif dalam mengatasi kesulitan pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar. Selain memperjelas pemahaman konsep, media tersebut juga berperan dalam menumbuhkan ketertarikan belajar serta meningkatkan keaktifan siswa selama kegiatan berlangsung (Hobri, 2022). Tahapan pengembangan media ini selanjutnya dapat dijabarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Alur Tahapan Pengembangan Media Pop-Up Book Cerita.

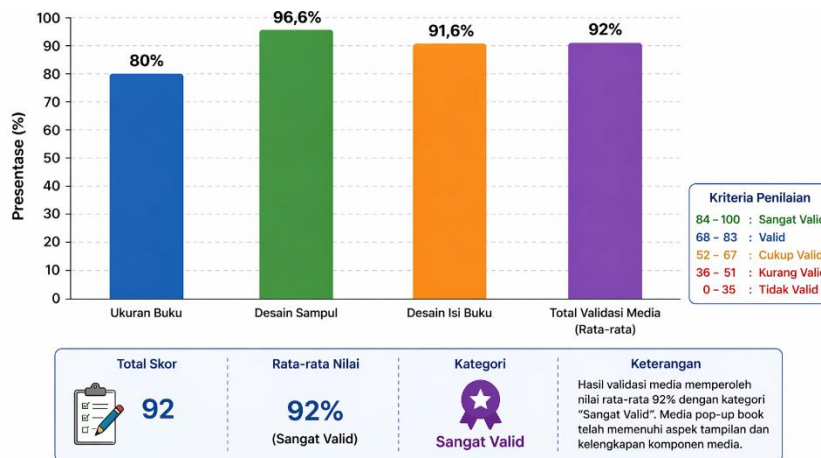
Sumber: Data Peneliti, 2026

Sebagai tahap praimplementasi, media pop-up book naratif untuk pembelajaran IPAS terlebih dahulu melalui proses penilaian guna menilai tingkat kesesuaiannya dengan standar penggunaan di kelas. Penilaian ini melibatkan dua ranah keahlian yang berbeda, yakni penelaah konten dan penelaah desain media, dengan menggunakan perangkat evaluasi yang mengkaji berbagai indikator seperti kualitas substansi, kejelasan bahasa, relevansi dengan karakteristik peserta didik, serta aspek estetika visual. Melalui mekanisme tersebut, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai mutu produk dari sisi akademik maupun tampilan. Rincian hasil penilaian dari kedua kelompok ahli tersebut disajikan sebagai berikut.



Gambar 3. Presentase Validasi Ahli Materi

Evaluasi terhadap kualitas materi dilakukan oleh pendidik kelas IV di SD Negeri Genikan, yaitu Bapak Badarodin, S.Pd., dan menghasilkan skor keseluruhan sebesar 87% yang mencerminkan tingkat kelayakan sangat tinggi. Secara lebih rinci, dimensi ketepatan dan kelengkapan isi memperoleh nilai 92,5%, aspek penggunaan bahasa berada pada angka 82,8%, sedangkan kesesuaian dengan tingkat pemahaman peserta didik mencapai 84%. Capaian tersebut menunjukkan bahwa substansi yang disajikan dalam media pop-up book telah relevan dengan tujuan pembelajaran sekaligus selaras dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Walaupun demikian, masih ditemukan beberapa kekurangan minor, terutama terkait ketelitian dalam penulisan istilah yang perlu disempurnakan agar lebih presisi (Branch, 2021).



Gambar 4. Presentase Validasi Ahli Media

Hasil penelaahan pada aspek media yang dilakukan oleh salah satu akademisi PGSD FKIP Undaris, yakni Bapak Ridha Sarwono, M.Pd., memperlihatkan capaian skor sebesar 92% yang mengindikasikan tingkat kelayakan sangat tinggi. Penilaian tersebut mencakup beberapa indikator, antara lain proporsi fisik buku yang memperoleh nilai 80%, rancangan visual pada bagian sampul dengan skor 96,6%, serta pengorganisasian konten isi yang mencapai 91,6%. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas tampilan serta struktur penyajian dalam media telah berada pada kategori optimal sebagai sarana pembelajaran yang menarik dan komunikatif. Kendati demikian, masih terdapat sejumlah catatan perbaikan, khususnya pada penataan elemen visual dalam halaman, penyempurnaan aspek kebahasaan, serta

penyesuaian ilustrasi agar lebih sinkron dengan materi yang disampaikan (Plomp, 2021).

Penilaian dari para evaluator menunjukkan bahwa produk pop-up book yang dikembangkan telah mencapai standar kelayakan, sehingga dapat langsung digunakan dalam uji coba awal tanpa memerlukan peninjauan ulang setelah tahap perbaikan. Proses penyempurnaan yang dilakukan berfokus pada peningkatan kualitas tampilan dan kejelasan isi, seperti mengganti jenis tulisan agar lebih mudah dibaca, membenahi kesalahan penulisan, merapikan susunan antara teks dan gambar, serta menambahkan ilustrasi pendukung pada bagian pengantar. Perubahan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas media agar lebih optimal dalam mendukung kegiatan belajar IPAS. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam pengembangan bahan ajar yang menekankan pentingnya penilaian oleh ahli sebagai langkah untuk memastikan produk benar-benar siap digunakan dalam proses pembelajaran.

Produk Media Pop-Up Book Bercerita pada Mata Pelajaran IPAS

Media pop-up book berbasis narasi yang dihasilkan dalam studi ini dirancang sebagai perangkat ajar inovatif untuk pembelajaran IPAS pada peserta didik kelas IV sekolah dasar, dengan penyusunan yang terstruktur serta diselaraskan dengan pola dan kebutuhan belajar siswa sesuai tahap perkembangannya (Branch, 2021).



Gambar 5. Isi Media Pop-Up Book Cerita.

Hasil pengembangan menunjukkan bahwa media yang dirancang memiliki tingkat keberterimaan yang tinggi dan dapat dimanfaatkan sebagai opsi sumber belajar pendukung yang berkontribusi dalam meningkatkan antusiasme serta partisipasi aktif siswa pada pembelajaran IPAS (Creswell, 2020). Daya unggul media ini tercermin pada desain penyajiannya yang atraktif, penggunaan diksi yang komunikatif, serta kemampuannya menghadirkan representasi konsep secara lebih konkret. Kendati demikian, masih terdapat sejumlah keterbatasan, terutama pada ruang lingkup materi yang belum luas serta penerapannya yang masih terbatas pada peserta didik kelas IV sekolah dasar (Plomp, 2021). Adapun kelebihan dan kelemahan media pop-up book berbasis naratif tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1. Keunggulan dan Kekurangan Media Pop-Up Book Bercerita

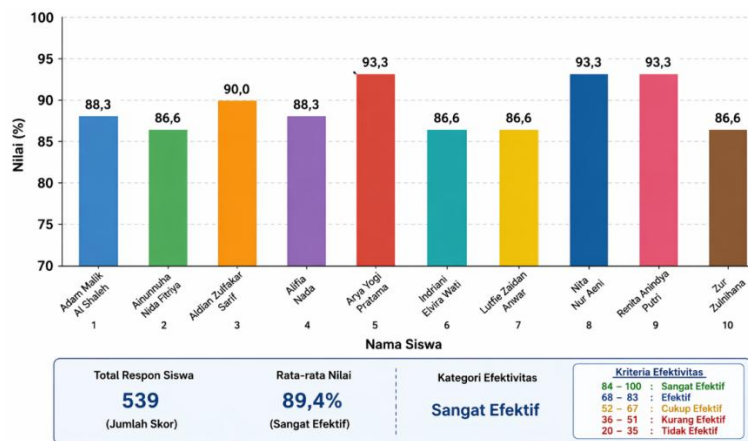
No	Aspek	Uraian
1	Keunggulan Produk	Disusun sistematis sehingga mudah dipahami siswa
2	Keunggulan Produk	Tampilan menarik dengan visual pop-up tiga dimensi
3	Keunggulan Produk	Materi berbasis cerita yang kontekstual
4	Keunggulan Produk	Memvisualisasikan konsep abstrak menjadi konkret
5	Keunggulan Produk	Bahasa sederhana sesuai perkembangan siswa

6	Kekurangan Produk	Terbatas pada wilayah dan subjek tertentu
7	Kekurangan Produk	Hanya digunakan untuk siswa kelas IV
8	Kekurangan Produk	Materi terbatas pada IPAS tema keberagaman budaya

Hasil pengembangan menunjukkan bahwa media yang dirancang memiliki tingkat keberterimaan yang tinggi dan dapat dimanfaatkan sebagai opsi sumber belajar pendukung yang berkontribusi dalam meningkatkan antusiasme serta partisipasi aktif siswa pada pembelajaran IPAS (Creswell, 2020). Daya unggul media ini tercermin pada desain penyajiannya yang atraktif, penggunaan diksi yang komunikatif, serta kemampuannya menghadirkan representasi konsep secara lebih konkret. Kendati demikian, masih terdapat sejumlah keterbatasan, terutama pada ruang lingkup materi yang belum luas serta penerapannya yang masih terbatas pada peserta didik kelas IV sekolah dasar (Plomp, 2021). Adapun kelebihan dan kelemahan media pop-up book berbasis naratif tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Efektifitas Media Pop-Up Book Bercerita pada Mata Pelajaran IPAS

Pengukuran kinerja media pembelajaran IPAS berbentuk pop-up book naratif dilakukan melalui implementasi terbatas yang dijalankan dalam rentang empat hari pada akhir April 2026 di SD Negeri Genikan. Kegiatan tersebut melibatkan sepuluh peserta didik kelas IV yang ditentukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Selama proses berlangsung, siswa tidak hanya membaca kisah yang disajikan, tetapi juga mengeksplorasi elemen visual tiga dimensi serta menyelesaikan tugas latihan secara bertahap pada setiap sesi pembelajaran (Hibberts et al., 2012). Muatan materi yang disampaikan berfokus pada kekayaan budaya Indonesia, seperti bentuk hunian tradisional, ragam busana daerah, hingga seni tari, yang dirangkai melalui perjalanan tokoh bernama Nala (Mayer, 2020). Pola penyajian semacam ini mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih nyata karena materi dihadirkan secara dekat dengan pengalaman siswa, sehingga lebih mudah diserap sesuai tahap perkembangan mereka (Branch, 2021).



Gambar 6. Hasil ANgket Respon Siswa Media Pop-Up Book Cerita.

Hasil pengukuran melalui instrumen angket yang diberikan kepada peserta didik memperlihatkan capaian rerata sebesar 89,4%, yang menandakan tingkat keberdayagunaan media berada pada kategori sangat tinggi. Respons yang ditunjukkan oleh seluruh siswa cenderung bersifat afirmatif, terlihat dari dominasi penilaian pada aspek daya pikat, kemudahan dalam mengonstruksi pemahaman

materi, serta keaktifan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Fakta ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan pop-up book berperan dalam menstimulasi ketertarikan belajar sekaligus mempermudah proses internalisasi konsep IPAS yang sebelumnya dipandang kompleks (Hobri, 2022). Lebih lanjut, kehadiran media visual yang interaktif memberikan kontribusi terhadap penguatan retensi kognitif dan kedalaman pemahaman, karena menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret dan berorientasi pada pengalaman langsung (Plomp, 2021).

Jika ditinjau secara menyeluruh, media pop-up book berlandaskan narasi yang dihasilkan dalam kajian ini telah memperlihatkan capaian kinerja yang memadai dalam menunjang proses pembelajaran. Pada tahap implementasi terbatas, tidak teridentifikasi hambatan berarti yang mengganggu penggunaannya, sehingga tidak diperlukan penyempurnaan lebih lanjut terhadap produk tersebut. Hasil ini memperkuat pandangan studi sebelumnya yang menegaskan bahwa perpaduan elemen visual dan penceritaan mampu memperkaya kualitas pembelajaran sekaligus meningkatkan keaktifan peserta didik (Akhiruddin et al., 2024). Selain itu, Melati (2023) menyoroti bahwa pemanfaatan unsur animatif memiliki kontribusi signifikan dalam menumbuhkan dorongan belajar, memperluas keterlibatan, mengasah kreativitas, serta mendorong pengalaman belajar yang lebih personal. Oleh karena itu, media pop-up book berbasis cerita ini dapat dipertimbangkan sebagai salah satu opsi inovatif dalam menjawab tantangan pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar.

KESIMPULAN

Dominasi penyampaian materi IPAS yang bersifat teoritis dan kurang memikat perhatian peserta didik di tingkat sekolah dasar menjadi salah satu faktor utama munculnya kesulitan belajar, sehingga diperlukan terobosan yang lebih selaras dengan karakteristik mereka. Inovasi tersebut diwujudkan melalui perancangan media pop-up book berbasis narasi yang dikembangkan secara sistematis dan menunjukkan kualitas sangat tinggi, sebagaimana tercermin dari hasil validasi para ahli serta capaian uji terbatas yang mengindikasikan tingkat efektivitas yang kuat. Penggabungan unsur cerita dengan visualisasi tiga dimensi menciptakan pengalaman belajar yang lebih konkret dan imersif, sehingga memudahkan siswa dalam membangun pemahaman sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, keberadaan media ini membuka peluang pemanfaatan yang luas sebagai perangkat pembelajaran pendukung yang adaptif dan bernilai inovatif dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Dianjurkan agar tenaga pendidik mulai mengimplementasikan media instruksional yang lebih inovatif dan berorientasi pada konteks nyata, seperti penggunaan pop-up book berbasis narasi, guna menghindari kesan pembelajaran yang stagnan sekaligus menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Sementara itu, pihak sekolah dituntut untuk berkontribusi melalui penyediaan infrastruktur pendukung serta fasilitasi pelatihan yang mendorong eksplorasi media ajar kreatif. Sinergi antara teknik penceritaan dan visualisasi tiga dimensi dalam pop-up book memungkinkan penyajian materi secara lebih imersif serta relevan dengan pengalaman keseharian siswa, sehingga konsep-konsep yang semula bersifat abstrak dapat ditransformasikan menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Selain itu, media ini memiliki peluang untuk direkayasa ke dalam format



digital atau interaktif dan diaplikasikan lintas mata pelajaran dengan penyesuaian konten. Ke depan, studi lanjutan sebaiknya melibatkan partisipan dalam jumlah yang lebih luas serta menelaah implikasinya terhadap penguatan kapasitas berpikir kritis dan kreativitas peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada pihak sekolah SD Negeri Genikan, khususnya guru kelas IV yang telah membantu proses pengumpulan data. Tim ahli validasi materi Bapak Badarodin S.Pd. dan tim ahli validasi media Bapak Ridha sarwono, M.Pd., dosen FKIP PGSD dari Undaris. Selain itu, penulis berterima kasih kepada siswa yang telah berpartisipasi dalam penelitian. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul. (2022). *Media Pop-Up Book dalam Pembelajaran*. Edu Publisher.
- Akhiruddin, H. R., Ahmadi, A., & Raharjo, R. P. (2024). Pemanfaatan cerita interaktif digital sebagai media pembelajaran bahasa yang inovatif. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 12(2), 193–208.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2020). *Educational Research: An Introduction*. Pearson.
- Branch, R. M. (2021). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2021). *Research Methods in Education*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage.
- Dewanti, H., Toenlio, A. J. E., & Soepriyanto, Y. (2018). Pengembangan media pop-up book untuk pembelajaran lingkungan tempat tinggalku kelas IV SDN 1 Pakunden Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(3), 221–228.
- Dick, W., & Carey, L. (2021). *The Systematic Design of Instruction*. Pearson.
- Djuko. (2021). Storytelling dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi*, 7(1), 130–135.
- Fairuz. (2024). Tujuan dan Karakteristik Pembelajaran IPAS. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 10–20.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2021). *How to Design and Evaluate Research in Education*. McGraw-Hill.
- Hibberts, M., Johnson, R. B., & Hudson, K. (2012). Common Survey Sampling Techniques. *In Handbook of Survey Methodology for the Social Sciences*, 53–74.



- Hobri. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 100–110.
- Izzati. (2020). Penerapan Metode Bercerita dalam Pembelajaran Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(3), 475–480.
- Kamal, A. L., Ali, M. K., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2024). Penggunaan media pop up book pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(3), 1–12.
- Khoirurrijal, F. S. (2022). *Pengembangann Kurikulum Merdeka*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Lestari, D., Pratiwi, A. S., & Sunanih, S. (2020). Metode Pembelajaran Paired Storytelling Berbantuan Pop-Up Book Efektif Meningkatkan Keterampilan Bercerita. *Mimbar Ilmu*, 25(3), 440–448.
- Lie, R. (2024). Peran Guru Agama dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah Negeri dan Swasta Bogor. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(1), 62–71.
- Maharani, R. (2021). *Pengembangan Pop-up Book Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. UIN Raden Intan Lampung.
- Makhmudah. (2020). Metode Bercerita sebagai Strategi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 65–72.
- Maol, P. K. W. N., Djawa, A., & Ga, A. H. (2024). Penggunaan Media Pop Up Dan Video Lawakan Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMAN 3 Kupang. *Jurnal Lazuardi*, 7(4), 35–44.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis*. Sage.
- Mulyani. (2023). Analisis Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 9(2), 100–110.
- Muttaqin, Z., Zaenuddin, A., Hafil, A. S., Rahmawati, D., & Apriliani, W. A. (2025). Implementasi Living Hadis-Sufism dalam Pengembangan Spiritual Anak di Pondok Pesantren Mambaul Hisan. *Tinjauan Psikologi Transpersonal. Spiritualita*, 9(1), 1–21.
- Nisrina, H., Salsabila, T. S., Indriasih, Y., & Julianto, I. R. (2025). Nisrina, H., Salsabila, T. S., Indriasih, Y., & Julianto, I. R. (2025). Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Literasi Digital. *Journal Central Publisher*, 3(2), 3245–3255.
- Nurani, D., Anggraini, L., Misiyanto, M., & Mulia, K. R. (2022). *Buku saku serba-serbi Kurikulum Merdeka kekhasan sekolah dasar*. Tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar), BSKAP.
- Nurkhalisa. (2022). Tujuan dan Manfaat Metode Bercerita. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 40–48.



- Pendidikan, B. S. K. dan A. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A-Fase C*.
- Plomp, T. (2021). *Educational Design Research*. Netherlands Institute.
- Rahmawati, I., Rokhmaniyah, R., & Chamdani, M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Menggunakan Media Pop-Up Book dalam Peningkatan Pembelajaran IPAS tentang Indonesiaku Kaya Budaya. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1).
- Retnaningsih. (2023). Konsep Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 120–130.
- Sari, D. P. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Pop-up Book Terhadap Keaktifan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2).
- Setyaningrum, R. (2020). *Media Pop-up Book Sebagai Media Pembelajaran Pascapandemi Covid-19*. Seminar Nasional Pascasarjana UNNES.
- Sugiyono. (2019a). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Suhelayanti, S. Z. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Yayasan Kita Penulis.
- Sulistiawati, A., & Nasution, K. (2022). Upaya penanaman pendidikan karakter di sekolah dasar telaah pendekatan struktural fungsional talcott parsons. *Jurnal Papeda*, 4(1).
- Ulfi. (2024). Implementasi Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 15–25.
- Wulandari, K. N. M. S. P. (2024). Empowering Elementary Students Through Metacognitive-Based Digital Pop-Up Books: A Study on Independence and Learning Mindset. *Journal of Education Technology*, 8(3).
- Yuliardi. (2019). *Pembelajaran Matematika*. PT Remaja Rosdakarya.

